

KONTRIBUSI KARAKTERISTIK *ENTREPRENEURSHIP* DAN IKLIM USAHA TERHADAP KEMAJUAN USAHA (Studi pada Agroindustri Pangan pada Skala Usaha Kecil di Kediri)

Endang Solichin

Staf pengajar STMIK KEDIRI
Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komunikasi Kediri
Email: solend27@yahoo.co.id

ABSTRACT

Research was designated to examine effects of entrepreneurship characteristic and enterprise climate on the business development, to test dominant factor that influencing enterprise progress of food agro-industries on small scale enterprise in Kediri.

Questionnaire connects to 140 respondents of food agro-industrial companies of small scale enterprise in Kediri. Questionnaire seems to be engineered in Likert-scale by five selections, and then, analyzed by Structural Equation Modeling (SEM) technique provided with AMOS 4 software.

The result of research indicates that entrepreneurship characteristic imparts positive and purposively effect on enterprise progress. Enterprise climate also produces positive and sensibly effect on enterprise progress. Enterprise climate has more strong influence on enterprise progress than entrepreneurship characteristic. The findings result contributed to economic agriculture for especially agribusiness management.

Withstanding of research judgment, triggering the growth and progress of food agro-industries on small scale enterprise in Kediri demands governmental intervention in shape of inventing beneficial enterprise climate through many government policies, that is accompanying and assistance as food agro-industries on small scale enterprise needed, minimize the unfavourable policies or does not support the small scale food agro-industries, support the market segment for the small scale food agro-industries, give support to the existence and development of small scale food agro-industries, give the entrepreneur training to increasing the entrepreneurship ability.

Key words : Entrepreneurship, enterprise climate, Agro-industries

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor ekonomi yang penting, pada masa krisis sektor pertanian ini terbukti merupakan penyelamat ekonomi nasional. Ada beberapa alasan penting yang mendasari pentingnya pertanian dalam perekonomian nasional, antara lain bahwa sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, potensi sumberdaya alam yang besar dan beraneka ragam, pertanian juga merupakan basis pertumbuhan di pedesaan dimana bangsa Indonesia sebagian besar penduduknya berada di pedesaan sehingga sektor pertanian merupakan sektor utama yang harus di kembangkan sebagai fondasi ekonomi Indonesia.

Strategi industrialisasi dalam bentuk pembangunan agribisnis diperlukan untuk meningkatkan sektor pertanian, ide dasar strategi ini seperti dikatakan Saragih (2001) adalah bahwa pembangunan agribisnis sebagai bentuk industrialisasi pertanian merupakan kelanjutan dari pembangunan pertanian sebelumnya (PJP-I) dengan orientasi peningkatan produktivitas dan nilai tambah.

Agroindustri berskala kecil yang merupakan unit-unit usaha kecil atau dikenal dengan usaha pertanian rakyat memberikan sumbangan yang besar baik dalam memberikan nilai tambah maupun dalam penyerapan tenaga kerja bahkan telah terbukti mampu bertahan dalam menghadapi krisis. Seperti dikatakan Saragih (2002) Dewasa ini terdapat lebih dari 32 juta usaha kecil dengan volume usaha kurang dari Rp 2

milyar rupiah per tahun; bahkan 90% diantaranya adalah usaha kecil-kecil dengan volume usaha kurang dari Rp 50 juta rupiah per tahun. Selanjutnya dari yang 90% tersebut, lebih dari 21,30 juta unit usaha adalah usaha rumah tangga yang bergerak di sektor pertanian. Apabila disertakan dengan keluarganya, maka jumlah pengusaha kecil dengan anggota rumah tangganya bisa mencapai 80% dari penduduk Indonesia; suatu potensi pasar yang sangat besar.

Agroindustri kecil sebagai salah satu bagian yang digeluti masyarakat kecil yang mempunyai peranan dalam pembangunan dan mempunyai prospek untuk dikembangkan makin sangat perlu untuk mendapatkan sentuhan pembangunan lebih baik lagi agar memiliki daya untuk mewujudkan tujuannya karenanya untuk mendorong pertumbuhan agroindustri kecil sangat diperlukan adanya iklim yang kondusif, Undang-Undang No. 9 tahun 1995 tentang usaha kecil menyebutkan bahwa iklim usaha adalah kondisi yang diupayakan pemerintah berupa penetapan berbagai peraturan perundangan dan kebijakan diberbagai aspek kehidupan ekonomi agar usaha kecil memperoleh kepastian, kesempatan yang sama dan dukungan berusaha yang seluas-luasnya sehingga berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.

Karakteristik entrepreneur yang merupakan personal traits para pemilik usaha agroindustri kecil merupakan faktor yang sangat menentukan kemajuan usaha, seperti dikemukakan oleh McClelland (1987), dalam penelitiannya yang mengkaitkan studi *culture* dalam karakteristik *entrepreneur* yang berhasil tanpa memperhatikan tipe bisnis dan negara.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Sebagian besar sumberdaya manusia yang terlibat dalam agroindustri pangan skala usaha kecil adalah orang-orang yang berasal dari lapisan bawah masyarakat Indonesia, kelompok masyarakat yang termarginalisasi ini mencari tempat bergantung pada usaha kecil dengan penghasilan yang pas-pasan. Sumberdaya manusia ini mempunyai keterampilan yang rendah, skill yang rendah dan tingkat pendidikan yang rendah, untuk itu mereka

sangat membutuhkan pembinaan untuk mengubah kemampuan sehingga sumberdaya manusia agroindustri kecil lebih berkualitas dan memiliki kompetensi yang tinggi. Sehingga mampu menjalankan usaha lebih baik dan meningkatkan penghasilan.

Agroindustri pangan skala usaha kecil belum memiliki bentuk organisasi yang mampu menghadapi perubahan dengan cepat, karena struktur organisasi internalnya masih sederhana dan tidak memiliki gambaran kerja yang jelas. Seringkali tugas dan wewenang personilnya saling *overlap* misalnya manajer umum yang juga *owner* merangkap jabatan sebagai *controller* dan kadang-kadang sebagai pelaksana produksi. Bagian pemasaran, produksi atau keuangan diserahkan pada anggota keluarga yang lain sehingga mengakibatkan tidak berfungsinya *internal audit* karena saling keluarga sendiri, sehingga hal ini menjebak agroindustri kecil kedalam manajemen yang tidak profesional.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh para pengusaha agroindustri pangan skala usaha kecil adalah keterbatasan informasi pasar yang berakibat terhadap banyak hal yaitu tidak diserapnya produk oleh pasar karena pengusaha tidak bisa menggambarkan ukuran, struktur dan perilaku konsumen yang menjadi sasaran, *market share* dan estimasi penjualan untuk beberapa tahun kedepan. Kebanyakan pengusaha agroindustri pangan skala usaha kecil beroperasi dengan berorientasi pada produk sehingga mengabaikan aspek pasar. Ketidakmampuan untuk menciptakan pasar baru untuk memasarkan produk merupakan masalah yang kini dialami oleh sebagian besar para pengusaha agroindustri pangan skala usaha kecil, sehingga yang menjadi permasalahan adalah rendahnya kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan inovasi dan daya kreativitas dari para pengusaha agroindustri pangan skala usaha kecil serta iklim usaha yang kurang kondusif.

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh dari karakteristik *entrepreneurship* pengusaha agroindustri pangan skala usaha kecil terhadap kemajuan usaha.

2. Bagaimana pengaruh dari iklim usaha agroindustri pangan skala usaha kecil terhadap kemajuan usaha.
3. Faktor apakah yang dominan pengaruhnya terhadap kemajuan usaha agroindustri pangan skala usaha kecil di Kediri.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh karakteristik *entrepreneurship* pengusaha agroindustri pangan skala usaha kecil terhadap kemajuan usaha.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari iklim usaha agroindustri pangan skala usaha kecil terhadap kemajuan usaha.
3. Untuk mengetahui faktor yang dominan berpengaruh terhadap kemajuan usaha agroindustri pangan skala usaha kecil di Kediri

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Diharapkan dengan diketahui besarnya pengaruh karakteristik *entrepreneurship* dan iklim usaha terhadap kemajuan usaha dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi penelitian mendatang.
2. Diharapkan dengan diketahuinya faktor yang dominan dan berpengaruh terhadap kemajuan usaha dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan alternatif kebijakan yang mendukung pertumbuhan agroindustri kecil di Kediri.
3. Hasil temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan kajian *entrepreneurship* dan iklim usaha serta pengaruhnya terhadap kemajuan usaha.

KERANGKA KONSEP PENELITIAN

2.1 KERANGKA PEMIKIRAN

Model Roopke (1990) dan Ibnu sudjono (1993) dalam Suryana (1999) mengemukakan model persamaan perilaku *entrepreneurship*, sebagai berikut :

$$EA = f (PR, C, I, E)$$

Dimana :

EA = *Entrepreneurial activity*

PR = *Property Right*

C = *Competency / ability*

I = *Incentive*

E = *External Environment*

Persamaan tersebut menunjukkan adanya hubungan fungsional, yaitu *entrepreneurial activity* (EA) merupakan fungsi dari *property right* (PR), *Competency/ ability* (C), *Incentive* (I), dan *external environment* (E).

Persamaan tersebut menggambarkan bahwa perilaku *entrepreneurship* dipengaruhi oleh faktor internal individu dan internal perusahaan. Faktor-faktor internal individu dan internal perusahaan tersebut meliputi *property right* (PR), *competency/ability* (C) dan *incentive*. Sedangkan factor eksternalnya meliputi *environment* (E).

Suryana (1999) mengatakan bahwa daya hidup perusahaan sangat tergantung pada kemampuan sumberdaya internal yang harus dikembangkan secara khusus (*resource-based strategy*). Diantara sumber daya yang paling penting adalah *entrepreneursip*. Dengan kata lain daya hidup perusahaan sangat tergantung pada perilaku dan kinerja *entrepreneur*.

Lewin (1951) dalam Winslow *et al* (1998) mengemukakan dunia sosial dibagi kedalam *the environment, the person, dan the behavior* dengan formula sebagai berikut :

$$B = f (P, E)$$

Dimana :

B = *Behavior*

E = *The environment*

P = *The Person*

Persamaan tersebut menunjukkan adanya hubungan fungsional yaitu bahwa perilaku merupakan fungsi dari kepribadian dan lingkungan. Berdasarkan formula ini maka dapat dikembangkan bahwa perilaku *entrepreneurship* merupakan fungsi dari kepribadian seseorang dan lingkungannya.

Model dalam penelitian ini merujuk kepada *grand theory*, yaitu model perilaku *entrepreneur* yang dikembangkan oleh Roopke (1990) dan Ibnu Sudjono (1993) dalam Suryana (1993), bahwa perilaku *entrepreneur* itu merupakan fungsi dari faktor internal individu dan internal perusahaan serta faktor eksternal berupa lingkungan, dan model perilaku yang dikembangkan oleh Lewin (1951) dalam Winslow *et al* (1998) bahwa perilaku itu

merupakan fungsi dari *personality* dan lingkungan.

Faktor internal individu merupakan *personality* yaitu kepribadian yang dimiliki oleh para pengusaha agroindustri pangan skala usaha kecil berupa *traits* atau karakteristik *entrepreneurship*, sedangkan faktor lingkungan Gnyawali dan Fogel (1994) mengklasifikasikan pada kebijakan pemerintah dan birokrasi, kondisi sosial ekonomi, *entrepreneurial* dan *skill* dalam berusaha, dukungan keuangan pada dunia usaha dan dukungan bukan keuangan pada dunia usaha. Dalam hal ini mengacu kepada kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan Undang-undang No. 9 tahun 1995 tentang usaha kecil.

2.2 HIPOTESIS

Dari permasalahan yang telah dirumuskan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, serta berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Karakteristik *Entrepreneurship* pengusaha agroindustri pangan skala usaha kecil berpengaruh positif terhadap Kemajuan Usaha.
2. Iklim Usaha pengusaha agroindustri pangan skala usaha kecil berpengaruh positif terhadap Kemajuan Usaha.
3. Karakteristik *Entrepreneurship* pengusaha agroindustri pangan skala usaha kecil berpengaruh dominan terhadap kemajuan usaha.

METODE PENELITIAN

3.1 PENENTUAN DAERAH PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Confirmatory* untuk menguji hipotesis antar variabel dan berpusat pada hubungan antar variabel.

Daerah penelitian ditentukan di Kediri dengan pertimbangan

1. Di Kediri terdapat banyak usaha kecil agroindustri pangan
2. Kediri terkenal sebagai daerah yang mempunyai produk makanan khas seperti tahu taqua, kerupuk, keripik dan sebagainya.

3.2 POPULASI DAN PENGAMBILAN SAMPEL

Obyek penelitian adalah perusahaan agroindustri pangan usaha kecil yang berada di Kediri. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik usaha kecil agroindustri pangan di Kediri. Unit analisis adalah pemilik usaha kecil agroindustri pangan.

Sebagai sampel dipilih usaha-usaha kecil yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. dikelola sendiri oleh pemiliknya
2. merupakan usaha yang memproduksi bahan pangan tahu, tempe dan kerupuk
3. memiliki lokasi dan sarana produksi yang bisa diamati peneliti
4. memiliki omzet per tahun tidak lebih dari Rp. 1 miliar

Besarnya sampel adalah 122 responden

3.3 PENGUJIAN MODEL

Berdasarkan model penelitian, kerangka teoritis dan tahapan penelitian, teknik yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah model multilevel, dimana terdapat variabel endogen dan variabel eksogen dalam suatu model penelitian. Menurut Hair *et al* (1998) model multilevel ini bisa diestimasi dengan menggunakan model persamaan Multivariate (SEM).

Model persamaan Multivariate ini pada prinsipnya merupakan analisis Multivariate yang menggambarkan penerapan dari berbagai model secara kelompok yaitu model analisis faktor, model analisis jalur dan model analisis regresi.

Keunggulan aplikasi *Structural Equation Modelling* (SEM) menurut Ferdinand (2002) adalah karena kemampuannya untuk mengkonfirmasi dimensi atau faktor dari sebuah konsep melalui indikator-indikator empiris serta kemampuan untuk mengukur pengaruh antar faktor secara teoritis. Penelitian ini mengungkap sejumlah variabel *latent* yang dapat diungkap melalui pengukuran atas variabel *observer* serta pengaruh antar variabel yang hubungannya bisa dikemukakan dan diukur tingkat keyakinannya, karena itu penelitian ini menggunakan SEM (*Structural Equation Modelling*), dengan paket piranti lunak

AMOS (*Analysis of Moment Structure*), yang dikembangkan oleh James L Arbuckle.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengolahan data dengan menggunakan sampel sebesar 122 menunjukkan tingkat signifikan untuk uji hipotesis perbedaan adalah 162.646 dengan probabilitas 0.092. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara matrik kovarian sampel dan matrik kovarian populasi, sehingga hipotesa nol diterima, ini menunjukkan bahwa model *fit* dengan data, maka model tersebut cukup baik dan layak digunakan.

Hasil uji terhadap model baik melalui uji validitas dan reliabilitas, uji keseluruhan (*overall test*) dan uji pengukuran dapat dikemukakan bahwa model struktur hubungan karakteristik *entrepreneurship*, iklim usaha dan kemajuan usaha mampu menjelaskan fenomena kinerja kemajuan usaha agroindustri pangan skala usaha kecil di Kediri.

Hipotesis yang telah dibangun berdasarkan tinjauan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu diuji dengan menggunakan alat analisis *Structural Equation Modelling (SEM)* dengan menggunakan piranti lunak AMOS (*Analysis of Moment Structure*) yang dikembangkan oleh James L Arbuckle versi 4.0 menunjukkan hasil bahwa semua jalur yang dianalisis memiliki hubungan kausal yang signifikan, terlihat dari *Critical ratio*.

Tabel. Signifikan Model

Konstruk	Koef. Path	CR	Evaluasi
KE - KU	0.278 **	1.658	Signifikan
IK - KU	0.753 *	5.218	Signifikan

Sumber : Data primer, diolah

* Signifikan pada $\alpha = 0,05$

** Signifikan pada $\alpha = 0,10$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel karakteristik *entrepreneurship* mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kemajuan usaha demikian juga variabel iklim usaha mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kemajuan usaha. Kontribusi iklim usaha lebih besar dibandingkan karakteristik *entrepreneurship* terhadap kemajuan usaha.

PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh karakteristik *entrepreneurship* terhadap kemajuan usaha

Temuan empirik menunjukkan bahwa agroindustri pangan skala usaha kecil menunjukkan adanya kemajuan usaha, kontribusi karakteristik *entrepreneurship* terhadap kemajuan usaha lemah, kemajuan usaha tidak banyak didukung oleh karakteristik *entrepreneurship*.

Menurut pengamatan kemajuan usaha terjadi karena adanya kenaikan pendapatan, kenaikan jumlah penduduk serta mobilitas penduduk yang tinggi dengan adanya biro-biro wisata antar daerah sehingga meningkatkan permintaan terhadap produk.

Dalam jangka panjang hal ini memberikan sinyal negatif karena kemajuan usaha yang lemah didukung karakteristik *entrepreneurship* merupakan kemajuan usaha yang tidak *sustainable*.

Usaha-usaha kecil nampaknya tidak begitu peduli dengan kepentingan umum seperti unsur kesehatan bagi konsumen, dimana hal-hal seperti ini seharusnya merupakan peluang yang dapat diambil sendiri oleh usahawan usaha kecil dan menengah dengan kadar *entrepreneurship* yang tinggi seperti bagaimana mengurangi atau mengganti unsur-unsur yang bisa mengganggu kesehatan, penggunaan bahan pengawet, bahan pewarna dan sebagainya yang diperkirakan kesadaran masyarakat akan meningkat terhadap kesehatan sejajar dengan kecenderungan peningkatan pendapatan. Sehingga pemerintah harus melakukan intervensi mencari bahan pengganti yang kemudian disosialisasikan, dan kemudian diberikan sertifikat yang menunjukkan bahwa produk tersebut terjamin dari segi kesehatannya.

5.2 Pengaruh Iklim usaha terhadap Kemajuan Usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Iklim Usaha berpengaruh positif dan bermakna terhadap kemajuan usaha, hasil penelitian ini menunjukkan iklim usaha mempunyai pengaruh terhadap kemajuan usaha, hal ini logis karena iklim usaha yang kondusif akan memberi peluang pada pengusaha kecil agroindustri pangan seperti dikemukakan oleh Sadoko et al (1995)

bahwa dinamika usaha kecil sangatlah dipengaruhi oleh iklim usaha disekitarnya.

Pengusaha kecil pada umumnya tidak memiliki modal yang cukup memadai untuk mengembangkan usahanya, karena skala usahanya yang kecil hampir sulit bagi mereka untuk melakukan pemupukan modal, laba usaha yang mereka peroleh hampir selalu habis dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan primer mereka. Penggantian aktiva apalagi melakukan ekspansi usaha hampir sulit untuk dilakukan hal ini karena berbagai hambatan teknis perbankan dan keterbatasan informasi. Mereka membutuhkan kredit yang relatif kecil, luwes, bisa sering meminjam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pengusaha kecil agroindustri pangan di Kediri masih rendah terhadap akses sumber pendanaan.

Masalah persaingan bagi pengusaha kecil agroindustri pangan memberikan peranan penting dalam penciptaan iklim usaha yang kondusif bagi kemajuan usaha. Pemerintah menumbuhkan iklim usaha dalam aspek persaingan dengan menetapkan peraturan perundangan dan kebijakan untuk ; meningkatkan kerjasama usaha kecil dalam bentuk koperasi, asosiasi dan himpunan kelompok usaha untuk memperkuat posisi tawar usaha kecil, mencegah pembentukan struktur pasar yang dapat melahirkan persaingan yang tidak wajar dalam bentuk monopoli, oligopoli dan monopsoni yang merugikan usaha kecil, mencegah terjadinya penguasaan pasar oleh orang perorangan atau kelompok yang merugikan usaha kecil.

Para pengusaha kecil pada umumnya bersaing dengan menurunkan harga dari pada menaikkan kualitas, dari pengamatan di daerah penelitian ada sebuah usaha kecil yang berusaha untuk berusaha menaikkan kualitas produknya bukan menurunkan harga dan ternyata bahwa usaha kecil itu mampu bertahan dan berkembang.

Mereka terdorong untuk bersaing dengan menurunkan harga, karena mereka menginginkan adanya perputaran modal yang lebih cepat, karena dana yang mereka miliki relatif terbatas dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sangat tinggi, sehingga pembentukan asosiasi dan koperasi untuk melindungi mereka sulit diwujudkan terlebih dalam prakteknya pembentukan

lembaga tersebut tidak jarang bersifat kontraproduktif, seorang pengusaha kecil misalnya harus membeli bahan baku dari koperasi atau bahan bakunya disediakan oleh koperasi dengan harga tertentu akan tetapi koperasi tidak dapat menjamin adanya pemasaran hasil produksinya, sehingga tidak jarang para pengusaha kecil terjebak oleh ketidakmampuan memasarkan produknya.

Sebagian besar responden mengindikasikan bahwa kerjasama untuk mencegah struktur pasar yang merugikan usaha kecil serta mencegah terjadinya penguasaan pasar oleh kelompok tertentu masih rendah.

Prasarana umum yang dapat mendorong dan mengembangkan pertumbuhan usaha kecil, antara lain membangun prasarana transportasi untuk meningkatkan mobilitas pengusaha kecil terutama yang berada di daerah pedesaan, menyediakan prasarana bagi usaha kecil seperti pembangunan prasarana pasar, memberikan keleluasaan usaha kecil untuk memasarkan hasil produksinya, seperti yang terjadi pada pengusaha kecil yang memasarkan produknya di daerah pinggiran jalan di kota Kediri, mereka harus berhadapan dengan Dinas Ketertiban Kota, mereka tidak mau pindah karena pangsa pasarnya berada di daerah ini, sehingga bila ia berpindah lokasi maka ia akan kehilangan pelanggan dan harus memulai dari awal, mereka berhadapan dengan peraturan daerah yang tidak memberi keleluasaan untuk memasarkan produknya karena alasan keindahan kota.

Kasus ini menunjukkan bahwa tidak ada konsistensi dan kejelasan sikap dari kebijakan yang telah dicanangkan.

Realitas dilapangan para pengusaha kecil tidak banyak mengetahui tentang informasi bisnis, mengenai informasi pasar, teknologi, desain dan mutu, mereka berjalan secara alami, Dinas perindustrian dan perdagangan serta Dinas Pemasaran yang ada di Kediri nampaknya terbatas kepada pemberian ijin usaha, apalagi menyediakan bank data dan jaringan informasi bisnis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi bisnis tentang pasar, teknologi dan mutu masih rendah. Idealnya Dinas perindustrian dan Perdagangan atau Dinas pemasaran mampu memberikan informasi

tentang pasar dan melakukan pembinaan, namun realitanya tidak demikian, dari informasi seorang responden bahwa para pegawai Dinas perdagangan mempunyai kecenderungan untuk mengklaim pengusaha kecil yang sudah berhasil sebagai binaan karena reputasinya akan berpengaruh terhadap jenjang karirnya di birokrasi, sehingga pengusaha kecil yang sebenarnya membutuhkan bimbingan justru terabaikan.

Kemitraan dilaksanakan dengan disertai pembinaan dan pengembangan dalam usaha salah satu atau lebih bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan sumberdaya manusia dan teknologi. Kemitraan dilaksanakan dengan pola : inti plasma, subkontrak, dagang umum, waralaba, keagenan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dikalangan pengusaha kecil agroindustri pangan di Kediri belum ada usaha-usaha yang nyata dalam membangun kerjasama dengan pengusaha menengah dan besar.

Perizinan usaha bagi pengusaha kecil agroindustri pangan memberikan peranan penting dalam penciptaan iklim usaha yang kondusif bagi kemajuan usaha. Pemerintah menumbuhkan iklim usaha dalam aspek perizinan usaha dengan menyederhanakan tata cara dan jenis perizinan, memberikan kemudahan persyaratan untuk memperoleh perizinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan dalam memperoleh izin usaha masih kurang.

Pemerintah menumbuhkan iklim usaha dalam aspek perlindungan dengan cara memberi bantuan konsultasi hukum dan pembelaan dari pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan konsultasi hukum dan pembelaan dari pemerintah terhadap pengusaha kecil yang bergerak di bidang agroindustri pangan di Kediri masih sangat rendah.

Berdasarkan penelitian maka dapat dikemukakan bahwa iklim usaha masih kurang mendukung untuk berkembangnya usaha kecil agroindustri pangan. Indikator iklim usaha yang cukup mendukung adalah prasarana dan Informasi. Prasarana umum seperti jalan di Kediri sudah cukup baik sampai ke pelosok desa umumnya jalan sudah teraspal sehingga transportasi hampir tidak bermasalah, tentang informasi bisnis pemerintah daerah sudah mulai merintis di

Kabupaten Kediri masalah informasi bisnis ini ditangani oleh Dinas Pemasaran, sedangkan yang kurang mendukung adalah pendanaan, perlindungan, persaingan. Kemampuan mengakses dana sebagai modal kerja atau tambahan modal kerja masih merupakan masalah yang dikeluhkan oleh para pengusaha agroindustri pangan skala usaha kecil ini, mereka membutuhkan pinjaman yang cepat cair, bisa pinjam berulang-ulang dengan jumlah kredit yang relatif kecil sementara mereka banyak yang kesulitan untuk memenuhi persyaratan kredit seperti jaminan. Perlindungan pemerintah terhadap usaha kecil agroindustri pangan skala usaha kecil juga masih lemah, mereka hampir tidak pernah mendapatkan bantuan konsultasi atau perlindungan ketika usaha mereka menghadapi persoalan. Persaingan diantara mereka juga sering tidak sehat seperti saling menurunkan harga, tindakan tersebut dilakukan untuk menekan lawannya atau mereka terdorong oleh kebutuhan keluarga yang mendesak

5.3. Kemajuan Usaha

Karakteristik *entrepreneurship* berpengaruh secara positif dan bermakna terhadap kemajuan usaha artinya bahwa kemajuan usaha dipengaruhi oleh karakteristik *entrepreneurship* sedangkan iklim usaha berpengaruh secara positif dan bermakna terhadap kemajuan usaha, akan tetapi kontribusi iklim usaha terhadap kemajuan usaha lebih besar dibandingkan dengan karakteristik *entrepreneurship* dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan lebih lanjut bahwa kemajuan usaha sangat ditentukan oleh iklim usaha dari pada karakteristik *entrepreneurship*, ini artinya bahwa seorang pengusaha bisa berhasil jika iklim usaha kondusif meskipun ia memiliki karakteristik *entrepreneurship* yang rendah.

Aldrich dan Zimmer (1986) mengemukakan nampaknya *entrepreneurship* lebih merupakan fenomena kontingensi. Oleh karena itu kemajuan usaha lebih banyak ditentukan oleh faktor situasional sehingga karakteristik *entrepreneurship* saja yang merupakan personal *traits* tidak cukup untuk mendukung kemajuan usaha tanpa faktor situasi yang kondusif dalam hal ini iklim usaha.

Dengan demikian untuk mendorong tumbuhnya usaha agroindustri pangan dengan skala usaha kecil di Kediri perlu diciptakan iklim usaha yang kondusif yang sementara ini masih menunjukkan kurang kondusif.

Peningkatan keuntungan atau laba yang diterima merupakan indikator adanya kemajuan usaha seperti dikatakan oleh Ghost *et al dalam* Riyanti (2003) mengatakan bahwa wirausaha di Singapura menggunakan *net profit growth* untuk mengukur keberhasilan usaha.

Berdasarkan penelitian dapat dikemukakan bahwa sebanyak 67,2 % menyatakan adanya kemajuan usaha, Sebanyak 76,3 % responden menyatakan bahwa kemajuan usaha ditentukan oleh indikator tingkat pemasaran

Ini berarti bahwa secara umum responden menyatakan bahwa kemajuan usaha lebih ditentukan oleh tingkat pemasaran yaitu jumlah hasil produksi yang dapat dipasarkan pada satu tahun terakhir dari pada indikator jumlah produksi yaitu besarnya produksi yang dihasilkan pada satu tahun terakhir.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan bahwa Iklim usaha mempunyai kontribusi yang lebih besar dari pada karakteristik *entrepreneurship* terhadap kemajuan usaha, kemajuan usaha yang kurang ditopang oleh kemampuan *entrepreneurship* tidak bersifat berkesinambungan sehingga hal ini memberikan isyarat terhadap eksistensi dari pengusaha agroindustri skala usaha kecil di Kediri, oleh karena itu perlu adanya intervensi pemerintah dalam bentuk kebijakan-kebijakan untuk dapat membuka peluang-peluang pasar, mengembangkan produk yang memenuhi standar kesehatan, membantu mendorong terciptanya inovasi dan kreativitas, menyediakan informasi peluang bisnis, teknologi yang tepat guna, kualitas barang yang diinginkan konsumen.

5.4 Kontribusi Penelitian

5.4.1 Kontribusi Teoritis

Untuk melihat kontribusi penelitian ini perlu dilakukan perbandingan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti yang telah melakukan penelitian lebih dahulu,

Melalui penelusuran terhadap penelitian terdahulu, peneliti melihat belum ditemukan penelitian yang menggabungkan variabel karakteristik *entrepreneurship* dan iklim usaha serta kontribusinya terhadap kemajuan usaha. Disamping itu faktor-faktor pembentuk karakteristik *entrepreneurship* dan iklim usaha mencakup hal-hal yang lebih luas dan spesifik.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyanti (2003) yang menggunakan sembilan indikator dari variabel karakteristik *entrepreneurship* dalam penelitian ini ada satu tambahan indikator yaitu indikator tekun dan produktif dengan pertimbangan bahwa kemajuan usaha bisa dicapai dengan ketekunan dan perilaku yang produktif, seperti dikemukakan Muhammad (1994) bahwa inovasi tidak harus dalam skala besar, tetapi termasuk *small improvement* dalam usaha memperbaiki atau meningkatkan efisien.

Faktor lingkungan dalam hal ini iklim usaha lebih menekankan kepada kebijakan pemerintah tentang iklim yang kondusif untuk pengembangan usaha pada skala usaha kecil seperti diisyaratkan oleh Undang-Undang nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil.

Hasil penelitian Riyanti (2003) menunjukkan bahwa karakteristik *entrepreneurship* berpengaruh positif dan bermakna terhadap keberhasilan usaha melalui variable perilaku inovatif dan variable karakteristik *entrepreneurship* tidak memiliki pengaruh langsung yang bermakna pada keberhasilan usaha. Sedangkan penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan bermakna terhadap kemajuan usaha, demikian juga iklim usaha menunjukkan pengaruh yang positif dan bermakna terhadap kemajuan usaha dan dari kedua variabel tersebut variabel iklim usaha lebih besar pengaruhnya terhadap kemajuan usaha, artinya kemajuan usaha agroindustri pangan skala usaha kecil di Kediri lebih banyak dipengaruhi oleh iklim usaha dari pada karakteristik *entrepreneurship* yang dimiliki oleh para pengusaha.

Analisis atas kesepuluh indikator pembentuk karakteristik *entrepreneurship*, indikator keyakinan diri merupakan indikator yang paling berpengaruh dengan *loading factor* sebesar 0,751 sedangkan dari

ketujuh indikator pembentuk iklim usaha, indikator kemitraan merupakan indikator yang paling berpengaruh dengan *loading factor* sebesar 0,811 dan dari keempat indikator pembentuk kemajuan usaha, indikator jumlah pelanggan merupakan indikator yang paling berpengaruh dengan *loading factor* sebesar 0,871.

Secara khusus hasil penelitian ini akan memberi kontribusi terhadap model perilaku *entrepreneurship* yang dikembangkan oleh Roopke (1990) dan Ibnu Sudjono (1993) dalam Suryana yang mengatakan bahwa perilaku *entrepreneurship* dipengaruhi oleh faktor internal individu dan internal perusahaan serta faktor eksternalnya meliputi *environment*, serta model Lewin (1951) dalam Winslow *et al* (1998) yang mengemukakan perilaku merupakan fungsi dari kepribadian dan lingkungan.

Kontribusi pada ilmu pertanian adalah bahwa pengembangan ilmu pertanian tidak terlepas pada konsep agrobisnis yang secara utuh dan terkait dengan sarana produksi (Hulu), usaha tani dan agroindustri sehingga penelitian ini memberikan kontribusi terhadap manajemen agrobisnis.

5.4.2 Kontribusi Praktis

Secara keseluruhan dari hasil pembahasan menunjukkan bahwa iklim usaha lebih menentukan kemajuan usaha pada agroindustri pangan skala usaha kecil di Kediri, dari pada karakteristik *entrepreneurship*, artinya bahwa seorang pengusaha agroindustri pangan skala usaha kecil dibidang tahu, tempe dan kerupuk bisa berhasil dalam usahanya jika iklim usahanya kondusif meskipun ia memiliki karakteristik *entrepreneurship* yang lemah. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa kemajuan usaha yang kurang didukung oleh kemampuan *entrepreneurship* merupakan kemajuan usaha yang tidak *sustainable*, oleh karena itu untuk mendorong tumbuhnya usaha agroindustri pangan skala usaha kecil di Kediri perlu adanya intervensi pemerintah dalam menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif, berupa kebijakan yang lebih memihak kepada usaha kecil seperti adanya fasilitas yang bisa mendukung berkembangnya usaha kecil antara lain dalam penyediaan dana atau modal yang mudah dan murah. Pemerintah menyediakan

informasi bisnis berupa informasi tentang pasar, prasarana seperti infrastruktur dan keringan tariff fasilitas umum seperti tariff listrik, adanya himbauan untuk mengkonsumsi produk-produk usaha kecil.

5.5 Keterbatasan dalam penelitian

1. Keterbatasan dukungan teori dan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji khususnya masalah karakteristik *entrepreneurship* dan iklim usaha terhadap kemajuan agroindustri pangan skala usaha kecil
2. Penelitian ini hanya menekankan pengkajian pada aspek karakteristik *entrepreneur* dari pengusaha agroindustri pangan skala kecil dan iklim usaha yang di kondisikan oleh pemerintah sesuai dengan undang-undang nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil serta pengaruhnya terhadap kemajuan usaha.
3. Penelitian ini dilakukan di Kediri, untuk bisa mengeneralisasi temuan pada beberapa daerah perlu dilakukan studi yang sama pada beberapa daerah.
4. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data, pengukuran persepsi tentang karakteristik *entrepreneurship* dan iklim usaha mengandung ukuran subyektif sehingga tiap usaha mengkuantifikasikan kemungkinan terjadi inteprestasi yang berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik *entrepreneurship* mempunyai kontribusi terhadap kemajuan usaha.

Pada umumnya pengusaha agroindustri pangan skala usaha kecil di Kediri mengemukakan bahwa mereka memiliki karakteristik *entrepreneurship*, indikator karakteristik *entrepreneurship* yang menonjol itu ditunjukkan oleh sifat tekun dan produktif kemudian kemampuan bergaul, sifat keyakinan diri dan perhitungan atas resiko sementara sifat inovasi yang mendasar dalam konsep *entrepreneurship* justru

skornya berada pada posisi ketiga, ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk melakukan inovasi masih rendah sehingga pada umumnya mereka terfokus kepada kegiatan usaha yang dilakukan secara rutinitas. Kemampuan untuk melakukan inovasi merupakan persoalan kunci bagi seorang *entrepreneur* terutama dalam mencari dan menciptakan pasar baru.

Indikator karakteristik *entrepreneurship* yang paling rendah skornya adalah sifat kemandirian, sifat menyukai tantangan dan sifat tanggap terhadap peluang.

2. Iklim usaha mempunyai kontribusi terhadap kemajuan usaha.

Pengusaha agroindustri pangan skala usaha kecil di Kediri mengemukakan secara umum bahwa iklim usaha masih rendah atau kurang kondusif untuk berkembangnya usaha kecil agroindustri pangan, indikator iklim usaha yang cukup mendukung adalah prasarana, dan informasi bisnis sedangkan indikator yang kurang mendukung adalah pendanaan, perlindungan serta persaingan.

3. Kontribusi iklim usaha lebih besar terhadap kemajuan usaha bila dibandingkan dengan karakteristik *entrepreneurship*.

Menurut pengamatan kemajuan usaha lebih disebabkan adanya biro-biro perjalanan sehingga banyak orang yang datang atau singgah di Kediri dan membeli makanan khas Kediri seperti tahu, kerupuk dan keripik tempe. Peningkatan jumlah penduduk juga merupakan faktor yang mendorong peningkatan permintaan terhadap produk-produk tersebut untuk memenuhi kebutuhan pangan, terutama sebagai lauk pauk, disamping itu juga peningkatan income percapita mendorong peningkatan permintaan terhadap produk-produk tersebut.

Kemajuan usaha yang kurang didukung oleh kemampuan *entrepreneurship* tidak *sustainable* karena kemajuan usaha yang bukan karena kemampuan *entrepreneurship* sifatnya temporer, sangat tergantung kepada faktor eksternal seperti

peningkatan biro-biro perjalanan/wisata yang mendorong permintaan akan produk usaha kecil daerah seperti makan khas tahu Kediri. Hal ini akan menjadi masalah ketika terjadi penurunan atas biro-biro perjalanan/ wisata, berbeda dengan kemajuan usaha yang didukung oleh kemampuan *entrepreneurship*, maka kemajuan usaha itu didasarkan oleh kemampuan para pengusaha dalam melakukan inovasi seperti kemampuan untuk memproduksi barang baru yang diminati oleh pasar atau kemampuan memproduksi barang baru dengan kualitas lain yang lebih baik dari yang lainnya. Dalam kondisi seperti ini maka perlu adanya intervensi pemerintah, berupa kebijakan yang dapat menopang eksistensi usaha kecil agroindustri pangan di Kediri. Kebijakan pemerintah tersebut terutama dalam membantu mencari peluang pasar, dibidang produksi dengan memperhatikan faktor kesehatan seperti mencari pengganti bahan pengawet atau pewarna yang lebih baik sehingga aman bagi kesehatan, dalam jangka panjang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, maka produk-produk yang kurang sehat akan ditinggalkan pelanggan, pelanggan merupakan indikator penting dalam kemajuan usaha. Menyediakan dukungan yang diperlukan oleh usaha kecil sehingga usaha kecil mampu bertahan hidup dan bisa mengembangkan usahanya, memberikan pelatihan kewirausahaan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan *entrepreneurship*nya.

6.2 Saran-saran

Pengembangan agroindustri pangan skala usaha kecil di Kediri dimasa mendatang perlu ada intervensi pemerintah dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif melalui berbagai kebijakan pemerintah, yaitu :

1. Dengan melakukan pendampingan dan asistensi sesuai permintaan usaha kecil
2. Meminimalkan berbagai kebijakan yang merugikan atau tidak mendukung usaha kecil

3. Mendorong penciptaan pasar bagi usaha kecil
4. Menyediakan *support* bagi kehidupan dan pengembangan usaha kecil.
5. Memberikan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan *entrepreneurship*

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, Howard and Zimmer, Catherine. (1986). *Entrepreneurship through Social Network* Pp 3-23 In : D Sexton and R Smiler (Eds) *The Art and Science of Entrepreneurship*, New York.
- Ferdinand, Agusty. (2002). *Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen*, Fakultas Ekonomi Undip
- McClelland. DC. (1987). *Human motivation*, New York Cambridge University Press.
- Mitchell, Bruce Craig. (2001). *Motivation Among Entrepreneurs in rural South Africa : A Comparative Study*. South Africa University
- Muhammad, Fadel. (1994). *Kewirausahaan : Aktor Pembangunan Partisipasi menyukseskan PJP II*, STIA Malang
- Nurhayati. (2004). *Analisa Faktor-faktor yang memengaruhi Kinerja dan Keunggulan Bersaing Usaha Kecil yang berorientasi Ekspor di Jawa Timur*, Universitas Brawijaya
- Riyanti, Benedicta Prihatin Dwi. (2003). *Kewirausahaan dari sudut pandang Psikologi Kepribadian*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Saragih, Bungaran. (2002). *Pengembangan agribisnis dalam pembangunan ekonomi nasional menghadapi abad ke-21* Jurnal Volume 7.2
- (2001). *Agribisnis, Paradigma baru pembangunan ekonomi berbasis pertanian*, Pusat Studi Pembangunan IPB
- Sukardi. Imam Santoso. (1991). *Intervensi Terencana Faktor-faktor lingkungan terhadap pembentukan sifat-sifat entrepreneur (Entrepreneur Traits)*, Universitas Indonesia Jakarta
- Suryana. (1999). *Pengaruh Latar Belakang Profesional dan System Nilai Kemodernan Kewirausahaan terhadap Daya Hidup Perusahaan*, Universitas Padjadjaran Bandung
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil
- Wijaya, Miryan L. (2002). *Tahun keenam Krisis*, Unpar, Bandung
- Winslow, Erik K & Solomon, George T. (1998). *The Role Climate in Fostering innovative Behavior In Entrepreneurial SMEs*, The George Washington University